



Sejarah dan Karakteristik Sastra Anak

Sitti Hadijah^{1*}, Rahma Ashari Hamzah², Ardiana Pratiwi³

¹⁻³ Universitas Islam Makassar, Indonesia

Email : hadijahsitti560@gmail.com¹, rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id²,
ardianapratiwi26@gmail.com³

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan KM.9 No.29, Tamalanrea Indah, Tamalanrea, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan 90245

Korespondensi penulis : hadijahsitti560@gmail.com*

Abstract. *This research emerged from the lack of understanding of the role of Indonesian language and literature in the context of education and cultural preservation efforts. The purpose of this study is to examine the historical development and position of Indonesian language and literature as a means of unification and media in the formation of national character. The method used is qualitative with a literature study approach. The results of the study show that Indonesian language and literature continue to develop over time, and have a significant role in shaping national identity. In conclusion, both need to be preserved and developed to remain relevant in facing global challenges.*

Keywords: *History, Indonesian Language, Indonesian Literature, National Identity, Position*

Abstrak. Penelitian ini muncul dari minimnya pemahaman tentang peran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks pendidikan dan upaya pelestarian budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejarah perkembangan dan kedudukan bahasa dan sastra Indonesia sebagai alat pemersatu dan media dalam pembentukan karakter bangsa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan sastra Indonesia terus berkembang dari masa ke masa, dan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk jati diri bangsa. Kesimpulannya, keduanya perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Jati Diri Bangsa, Kedudukan, Sastra Indonesia, Sejarah

1. LATAR BELAKANG

Sastra anak memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan literasi dan pembentukan karakter anak. Seiring berjalannya waktu, sastra anak terus berevolusi, mencerminkan perubahan kebutuhan serta dinamika zaman (Adolph, 2021). Memahami sejarah dan karakteristik sastra anak secara mendalam sangatlah krusial untuk melacak perkembangannya, membedakan ciri khasnya dari sastra dewasa, serta membantu kita dalam memilih karya yang tepat untuk anak-anak.

Dengan pemahaman yang baik tentang sastra anak, kita dapat lebih menghargai kontribusinya dalam merangsang imajinasi, empati, dan kemampuan berpikir kritis anak. Oleh karena itu, penulisan ini dirancang untuk menjawab berbagai pertanyaan utama, seperti perjalanan sejarah sastra anak, perbedaannya dengan sastra dewasa, beragam jenisnya, perannya dalam pembentukan karakter dan kecerdasan, serta cara-cara untuk mengevaluasi karya yang berkualitas (Hafi, 2020).

Tujuan utama dari penulisan ini adalah memberikan wawasan komprehensif mengenai sastra anak, serta menganalisis perannya, dan menawarkan panduan praktis untuk memilih karya yang sesuai. Selain itu, diharapkan penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, seperti guru, orang tua, penulis, mahasiswa, dan masyarakat umum, dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran akan pentingnya sastra anak dalam proses pembesaran dan perkembangan anak (Munaris, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian pustaka (library research). Data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik sastra Indonesia. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengkaji perkembangan, peran, serta nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Indonesia. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tanpa perlu terjun langsung ke lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sastra Anak Di Dunia

Sastra anak adalah karya sastra yang diciptakan khusus untuk anak-anak, dengan mempertimbangkan aspek emosional dan psikologis yang sesuai dengan pemahaman mereka. Karya ini biasanya menggambarkan pengalaman sehari-hari anak-anak yang mudah dibayangkan dan dipahami. Sastra anak yang baik harus mencerminkan sudut pandang anak-anak, baik dari segi tujuan maupun fungsi. Melalui sastra anak, anak-anak diajak untuk berimajinasi dan mengalami pengalaman baru yang sesuai dengan dunia mereka (Apriyani, Daulay, & Jaya, 2024). Sastra pada dasarnya adalah cara seseorang mengungkapkan perasaan melalui tulisan atau cerita yang disajikan dengan menarik. Demikian pula, sastra anak adalah ekspresi perasaan anak yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan ditujukan untuk dinikmati oleh anak-anak.

Sastra anak juga mencakup karya-karya yang ditulis oleh orang dewasa khusus untuk anak-anak, atau karya yang ditulis oleh anak-anak sendiri dan dinikmati oleh teman sebaya mereka. Sastra anak berfungsi sebagai karya seni yang memberikan kesenangan sekaligus pemahaman bagi pembacanya (Munaris, 2020), sastra anak adalah karya sastra yang alur ceritanya sesuai dengan dunia anak-anak, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional mereka. Sebenarnya, sastra anak telah lama hadir di Indonesia, meskipun perkembangannya berbeda dengan sastra anak di negara-negara lain.

a) Masa Pra-sastra Tertulis

Sastra anak telah menjadi bagian integral dari *literatur global*, berperan penting dalam membentuk nilai moral, pemahaman budaya, dan perkembangan *intelektual* anak di berbagai belahan dunia. Asal-usul sastra anak di dunia Barat maupun Timur berakar pada sejarah panjang tradisi lisan, termasuk cerita rakyat dan *mitologi*, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun terdapat perbedaan bentuk dan isi sastra anak di berbagai budaya, secara umum sastra ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran moral, memperkenalkan norma sosial, serta merangsang imajinasi dan kreativitas anak (Nikolajeva, 2014). Memahami perkembangan sastra anak memerlukan kajian terhadap latar belakang sejarah, sosial, dan budaya yang membentuk genre ini (Sumaryanti & Kasanova, 2024).

Sejarah sastra Indonesia dimulai dari sastra lama, yang mencakup kesusastraan zaman purba, Hindu, dan Islam. Meskipun periodisasi ini diakui secara luas, terdapat perbedaan dalam rentang tahun yang digunakan oleh para ahli. Nugroho Notosusanto, misalnya, membagi sastra Indonesia menjadi dua periode: sastra Melayu lama (hingga 1920-an) dan sastra Melayu modern, pendapat yang juga didukung oleh Ajip Rosidi dan H.B. Jassin. Namun, beberapa penulis menambahkan periode "sastra peralihan" antara sastra Melayu lama dan baru, yang membedakan rentang waktu tersebut. Selain itu, posisi Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dalam periodisasi juga bervariasi, ada yang memasukkannya ke dalam sastra lama, peralihan, atau sastra Indonesia baru. Secara umum, sastra Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode utama: sastra lama, sastra peralihan, dan sastra baru/modern, dengan ciri-ciri dan contoh karya yang berbeda di setiap periode (Suarda, 2022).

Perbedaan pendapat mengenai periodisasi ini mencerminkan kompleksitas dan dinamika perkembangan sastra Indonesia yang terus berkembang seiring waktu. Bahasa Indonesia memiliki peran krusial sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Sebagai media utama, bahasa ini digunakan dalam penyebaran dan diseminasi ilmu kepada masyarakat luas. Berbagai sumber pengetahuan, seperti buku pelajaran, jurnal ilmiah, karya akademik, dan hasil penelitian, ditulis dalam bahasa Indonesia, sehingga mempermudah akses masyarakat terhadap informasi dan ilmu pengetahuan di seluruh penjuru negeri.

Sastra tradisional, sastra adalah bentuk ekspresi kreatif manusia yang diwujudkan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Lebih dari sekadar penyampaian informasi, sastra bertujuan untuk membangkitkan emosi, imajinasi, dan pemahaman yang lebih

dalam tentang pengalaman manusia (Angelia Purba & Sidebang, 2024). Dongeng adalah salah satu bentuk cerita rakyat yang termasuk dalam karya sastra dan menjadi bagian dari kekayaan budaya. Menurut Bascom dalam Dananjaya (2002), dongeng merupakan salah satu jenis cerita prosa rakyat, selain mitos (myth) dan legenda (legend). Dahulu, cerita rakyat disebarkan secara lisan dari generasi ke generasi. Namun, dengan perkembangan zaman, dongeng kini disajikan dalam bentuk tulisan sebagai upaya melestarikan warisan leluhur agar dapat terus diwariskan (Ginting & Marpaung, 2021).

Fabel adalah cerita fiksi yang tokohnya hewan, tetapi bertingkah seperti manusia. Fabel biasanya mengandung pesan moral atau pelajaran hidup. Dalam dunia pendidikan, membentuk akhlak dan budi pekerti sangat penting, termasuk lewat pendidikan karakter di semua jenjang, bahkan sampai perguruan tinggi. Untuk anak SD, media seperti video animasi lebih menarik dibanding cara belajar biasa (Annisya & Baadilla, 2022).

Hubungan antara bahasa dan budaya sangat erat serta saling mempengaruhi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan serta membentuk budaya dalam masyarakat. Di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki peran tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang beragam (Tondang & Sembiring, 2024).

b) Abad ke 17 - kemunculan buku anak

Pada abad ke-17, kalangan Puritan hanya menerbitkan buku-buku ajaran agama demi keselamatan jiwa anak-anak yang membacanya. Pada masa itu, anak-anak diajari untuk takut kepada Tuhan sejak usia dini. Buku-buku semacam ini terus berlanjut hingga munculnya kisah-kisah tentang peri dan petualangan, seperti *Tales of Mother Goose* yang diterbitkan oleh Charles Perrault pada tahun 1697. Selain itu, John Newbery mulai menerbitkan buku untuk anak pada tahun 1744, contohnya yang berjudul *A Little Pretty Pocket Book*. Meskipun masih sangat didaktis, upaya untuk secara khusus menulis untuk anak pada masa itu merupakan gerakan yang sangat signifikan dan berdampak. Hal ini semakin menunjukkan bahwa sastra anak semakin diperlukan dan semakin diperlakukan dengan serius (K, 2010).

Sejarah Indonesia, khususnya pada masa kolonial Belanda, diwarnai oleh dinamika perubahan dan konflik yang saling berkaitan. Dalam konteks penerbitan buku, hal ini tercermin dari perjalanan yang berliku. Pada masa itu, buku tidak hanya dianggap sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai bagian dari proses produksi budaya. Budaya lisan lebih dominan, dan akses terhadap budaya tulisan terbatas pada kalangan istana. Rendahnya tingkat melek huruf masyarakat menjadi tantangan dalam memasyarakatkan

budaya membaca. Dinamika ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor sejarah dan sosial memengaruhi perkembangan literasi dan penerbitan buku di Indonesia (Andriyanto, 2022).

Bahasa Indonesia berperan penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan di Indonesia. Sebagai media utama, bahasa ini digunakan dalam buku pelajaran, jurnal ilmiah, dan karya akademik, sehingga memudahkan akses informasi bagi masyarakat. Selain itu, bahasa Indonesia juga membantu pengembangan istilah ilmiah dengan menerjemahkan dan menyerap konsep dari bahasa asing. Hal ini mendukung kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia melalui penciptaan istilah baru dan penerjemahan konsep ilmiah (Putrayasa, 2024).

c) Abad Ke-18 Dongeng Klasik dan Buku Moralitas

Sebelum paruh kedua abad ke-18, kemunculan sastra anak dapat dikatakan masih berada pada tahap embrionik. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya karya sastra yang secara khusus ditujukan untuk anak-anak. Para remaja pada masa itu mulai mengadopsi karya-karya sastra yang mereka anggap sesuai dan menarik bagi mereka. Salah satu contoh karya yang mereka pilih adalah sastra romansa dari abad pertengahan, seperti kisah Robin Hood dan Bevis of Southampton. Meskipun cerita-cerita tersebut tidak menyampaikan pesan moral yang jelas untuk anak-anak, banyak dari mereka yang mengabaikan elemen-elemen seperti satir, yang dianggap tidak penting, dan lebih memilih jalan cerita yang menarik bagi generasi mereka (Mustofa, 2024).

Karya sastra lain yang meskipun tidak ditujukan untuk anak-anak, tetap berperan penting dalam perkembangan sastra anak pada abad ke-18 adalah "Robinson Crusoe" karya Daniel Defoe. Defoe, seorang jurnalis yang lahir pada tahun 1660, menciptakan kisah yang menarik bagi remaja dengan nilai-nilai moral yang berfokus pada bertahan hidup, ketangguhan, dan kemandirian. Nilai-nilai ini sangat penting bagi perkembangan psikologis anak, sehingga buku ini banyak diadaptasi ke dalam berbagai versi yang disesuaikan agar cocok sebagai bacaan anak-anak (Mustofa, 2024).

d) Abad ke-19 Sastra Anak Sebagai Genre Mandiri

Sendak menggunakan palet warna yang beragam, tekstur yang bervariasi, dan komposisi yang dinamis untuk menggambarkan petualangan imajinatif karakter utama, Max, serta interaksinya dengan makhluk-makhluk liar. Seperti yang dinyatakan oleh Nodelman (1992), "Ilustrasi Sendak tidak hanya mencerminkan teks, tetapi juga menambahkan kedalaman, kompleksitas, dan nuansa yang memperkaya kisah yang diceritakan". Dengan ilustrasi yang inovatif dan ekspresif, "Where the Wild Things Are"

tidak hanya menghibur anak-anak, tetapi juga merangsang imajinasi mereka, mengajarkan tentang emosi, konflik, dan penerimaan diri (Mustofa, 2024). Pada abad ke-19, penulis seperti Hans Christian Andersen dan Lewis Carroll memperkenalkan karya-karya yang lebih kompleks dan imajinatif untuk anak-anak.

Karya-karya ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dunia yang kompleks di sekitar mereka. Pada abad ke-19, terjadi perkembangan yang signifikan dalam novel anak-anak dengan munculnya penulis-penulis seperti Lewis Carroll dan Louisa May Alcott. Karya-karya mereka, seperti "Alice's Adventures in Wonderland" dan "Little Women," tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang dunia anak-anak (Zipes, 2000). Cerita pendek untuk anak-anak di Eropa berawal dari tradisi rakyat dan dongeng yang diceritakan secara lisan. Sastra rakyat, seperti cerita-cerita Grimm dan Andersen, mulai ditulis dan diterbitkan pada abad ke-19 (Zipes, 1988). Cerita-cerita ini sering kali memiliki pesan moral yang kuat dan berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak (Mustofa, 2024).

e) Abad ke-20 Hingga Sekarang, Diversifikasi Sastra Anak

Sastra anak pada abad ke-20 mengalami perubahan besar dalam tema dan gaya penulisan. Abad ini menyaksikan pergeseran dari narasi yang berfokus pada pesan moral menjadi karya yang lebih kompleks, mencerminkan realitas sosial, psikologis, dan emosional anak-anak. Perubahan sosial, politik, dan ekonomi, termasuk dua perang dunia dan revolusi teknologi, memengaruhi cara penulis melihat dan menggambarkan dunia anak. Tema yang diangkat pun semakin beragam, mencakup petualangan, fantasi, realisme, serta isu-isu berat seperti perang, kematian, dan identitas diri. Salah satu tema yang banyak diangkat adalah dampak perang terhadap kehidupan anak-anak. Perang Dunia I dan II mengubah cara penulis memandang dunia anak, karena banyak anak yang mengalami trauma akibat kekejaman perang. Contohnya, karya klasik seperti *The Lion, the Witch and the Wardrobe* (1950) oleh C.S. Lewis menggambarkan pengalaman pengungsian anak (Mustofa, 2024).

Perkembangan Sastra Anak Di Indonesia

a) Periode Sastra Lisan

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai kisah dongeng. Pada awalnya, dongeng-dongeng ini hanya diceritakan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Beberapa dongeng yang terkenal di Indonesia antara lain Malin Kundang, Sangkuriang, Timun Emas, dan Bawang Merah Bawang Putih (Dr. Herman Didipu & Dr.

Hj. Sitti Rachmi Masie, 2020). Cerita pendek untuk anak di Indonesia memiliki akar yang kuat dalam tradisi lisan dan sastra rakyat. Sebelum memasuki era modern, cerita-cerita seperti legenda, dongeng, dan mitos disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita ini mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan yang diharapkan dapat membimbing perilaku serta cara berpikir anak-anak (Mustofa, 2024).

Pada masa awal penjajahan Belanda, sastra anak di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh tradisi lisan dan cerita rakyat. Cerita-cerita seperti dongeng, mitos, dan legenda telah menjadi bagian penting dari budaya lokal dan sering kali disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, sastra anak lebih bersifat tradisional, dengan penekanan pada moralitas dan nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui cerita rakyat dan legenda lokal (Sumaryanti & Kasanova, 2024).

Nenek moyang kita menyampaikan pengalaman dan petualangan melalui cerita lisan. Aktivitas ini secara tidak langsung membantu menumbuhkan rasa persaudaraan. Sastra anak berkembang dari cerita-cerita yang diceritakan secara lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kesusastraan pada periode ini mencerminkan zaman sebelum adanya pengaruh India, yang terdiri dari doa, mantra, silsilah, adat istiadat, dongeng, dan kepercayaan masyarakat. Kesusastraan pada masa ini lebih bersifat lisan, menjadi media utama dalam menyampaikan cerita dan nilai-nilai budaya (Suarta, 2022).

b) Periode Kolonial (1900an -1945)

Awal mula buku anak di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari masa kolonial Belanda. Pada periode ini, muncul beberapa buku yang dikenal sebagai *Indische kinderboeken*, yang ditujukan untuk anak-anak Belanda yang tinggal di Indonesia. Balai Pustaka, yang didirikan pada 1916 oleh pemerintah kolonial, menerbitkan buku anak dalam bahasa Jawa dan Sunda, serta mulai menerbitkan terjemahan dalam Bahasa Melayu pada 1921. Salah satu karya terkenalnya adalah *Si Doel Anak Betawi* (1932) oleh Aman Datuk Mojoindo. Selama masa pendudukan Jepang, penerbitan buku anak menurun, meskipun Balai Pustaka masih menerbitkan beberapa judul seperti *Si Giat* (1943) dan *Sriegoenting* (1945). Pada masa Balai Pustaka di era kolonial Belanda, banyak penulis dan buku penting yang diterbitkan. Di antaranya adalah *Si Djamin* dan *Si Djohan* karya Merari Siregar (1918), yang merupakan adaptasi dari novel *Oliver Twist* karya Charles Dickens.

c) Periode Kemerdekaan (1945 - 1970an)

Setelah Indonesia meraih kemerdekaannya, banyak penulis mulai menciptakan karya untuk anak-anak, sehingga buku-buku anak menjadi lebih mudah diakses (Bunanta 1998). Namun, pada tahun 1970-an, muncul kekhawatiran mengenai identitas anak-anak

Indonesia terkait dengan bacaan yang mereka konsumsi. Banyak dari mereka lebih mengenal buku-buku terjemahan seperti serial *The Famous Five*, *Tintin*, *Oshin*, *Asterix*, dan *Donald Duck*. Hal ini dikarenakan buku-buku terjemahan dari luar negeri lebih mudah diingat oleh generasi kita sebagai bacaan yang penuh kenangan (Ummah, 2023).

Anak-anak pada masa itu sangat menikmati buku terjemahan dari Barat, asalkan buku tersebut menarik bagi mereka. Namun, banyak orang tua atau dewasa, terutama yang terlibat dalam dunia penulisan buku anak, merasa khawatir tentang identitas kebangsaan dan nasionalisme anak-anak, terutama karena minimnya karya asli dari penulis Indonesia. Dalam perkembangan sastra di Indonesia, pengaruh sastra Barat mulai terlihat dalam cerita anak. Karya-karya seperti "Si Boy Anak Jalanan" oleh Sitor Situmorang dan "Keluarga Gerilya" oleh Ahmad Tohari menunjukkan pergeseran dari cerita-cerita tradisional menuju cerita yang lebih modern, dengan latar belakang yang berkaitan dengan isu sosial dan politik (Mustofa, 2024).

d) Periode 1980an - 1970an)

Tahun 1980 sampai 1990-an dianggap sebagai masa kejayaan literasi anak di Indonesia. Saat itu, banyak buku anak-anak seperti karya Enid Blyton dan Robert Arthur yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan sangat digemari. Selain buku terjemahan, ada juga cerita detektif dan misteri karya penulis Indonesia, seperti "Astrid" oleh Djoko Lelono, "Sersan Grung Grung" dan "Kelompok 2 dan 1" oleh Dwiyanto Setyawan. Buku "Lupus Kecil" karya Hilman Hariwijaya juga populer karena humornya yang lucu dan ringan. Pada masa itu, buku anak-anak ditulis dengan cara yang menyenangkan. Selain buku, majalah anak juga berkembang pesat, seperti "Si Kuncung", "Bobo", "Kawanku," "Mentari Putra Harapan," dan "Ananda." Dari semua majalah tersebut, "Bobo" adalah yang paling bertahan sampai sekarang, meskipun banyak majalah baru bermunculan (Ummah, 2023).

Pada waktu yang sama, komik untuk anak-anak mulai menjadi tren. Komik anak biasanya mengisahkan tentang kehidupan anak-anak, seperti tema persahabatan, hal-hal yang bersifat fantasi atau lucu, serta petualangan yang heroik. Pada masa itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memberikan perhatian khusus terhadap lomba penulisan cerita anak. Salah satu contohnya adalah ketika para guru berpartisipasi dalam sayembara penulisan bacaan untuk anak-anak yang diselenggarakan oleh Balai Pustaka (Partiningsih, 2015). Selain itu, lembaga pemerintah lainnya yang berkaitan dengan bahasa dan pendidikan juga mendukung kegiatan para guru sebagai penulis sastra, terutama dalam bidang sastra anak (Susanto, Prasjo, Wati, & Murtini, 2021).

e) Periode 2000-an hingga Sekarang

Perkembangan sastra anak di Indonesia sejak tahun 2000-an hingga sekarang menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Minat terhadap buku anak semakin meningkat, ditandai dengan bertambahnya penerbit yang secara serius menggarap karya sastra anak dengan tampilan visual yang menarik dan isi yang mendidik. Banyak penulis dan ilustrator baru bermunculan, seperti Clara Ng dan Ary Nilandari, yang menghadirkan cerita-cerita kreatif dan dekat dengan kehidupan anak masa kini. Tema yang diangkat dalam sastra anak pun semakin beragam, tidak hanya berkisar pada dongeng dan petualangan, tetapi juga menyentuh isu sosial, lingkungan, emosi, dan budaya lokal (Hafi, 2020).

Seiring perkembangan teknologi, sastra anak juga hadir dalam bentuk digital seperti e-book, audiobook, dan animasi interaktif, yang sangat diminati oleh anak-anak generasi sekarang (Aryanto, Sumirat, Kurnia, Trivena, & Fajri, 2021). Komunitas dan gerakan literasi seperti Kampung Dongeng dan Ayo Dongeng Indonesia turut memperkuat geliat sastra anak melalui berbagai kegiatan mendongeng dan festival. Meski demikian, tantangan masih ada, seperti distribusi buku yang belum merata dan dominasi buku terjemahan. Namun, peluang untuk terus mengembangkan sastra anak tetap besar karena meningkatnya kesadaran akan pentingnya literasi sejak usia dini. Beberapa penulis yang berperan penting dalam perkembangan ini adalah Reda Gaudiamo, Salah satu contoh nyata perkembangan ini adalah meningkatnya minat terhadap cerita anak berbasis budaya lokal. Fenomena ini membuktikan bahwa meskipun dunia digital berkembang pesat, sastra anak yang relevan dengan kehidupan dan budaya anak Indonesia tetap diminati. Selain sebagai hiburan, sastra anak kini berperan penting dalam membentuk karakter anak dan menjawab tantangan zaman secara kreatif (Fitri, 2024).

Karakteristik Sastra Anak Menurut Para Ahli

Sastra merupakan representasi kehidupan yang dikemas dalam bentuk cerita yang menarik. Istilah sastra berasal dari bahasa Sanskerta, *śāstra* yang berarti mengarahkan atau mengajar, dan *-tra* yang berarti alat atau sarana. Jadi, sastra adalah alat untuk mengajar. Dalam bahasa lain, seperti Inggris dan Jerman, sastra dikenal sebagai *literature* dan *literatur* yang berakar dari bahasa Yunani *litteratura*, yang berarti huruf atau tulisan. Dengan demikian, sastra tidak sekedar rangkaian kata, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan dan merefleksikan kehidupan (Devianty, 2017).

Menurut Lickona (2013), penanaman nilai-nilai karakter harus dimulai sejak anak masih usia dini, termasuk saat mereka berada di jenjang Sekolah Dasar. Maka pemilihan dongeng yang mengandung unsur pendidikan karakter menjadi sangat penting. Dongeng yang

ditujukan untuk siswa SD sebaiknya memuat nilai-nilai seperti sikap saling menghormati, cinta terhadap lingkungan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan, sikap tolong-menolong, menghormati orang tua, kepedulian terhadap sesama, kerja sama, serta nilai-nilai demokrasi. Melalui dongeng, nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan kepada anak. Seiring waktu, anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga akan menginternalisasikannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Jurahman, 2022).

Sastra anak memiliki ciri khas yang membedakannya. Menurut Puryanto, cerita anak biasanya mengandung tema yang mendidik, alur sederhana, latar yang dekat dengan dunia anak, tokoh yang patut diteladani, bahasa yang mudah dipahami, sudut pandang yang sesuai, dan imajinasi yang masih bisa dicerna anak (Fitriana, 2013).

Pentingnya Sastra Anak dalam Pendidikan

Sastra anak kini tengah mengalami perkembangan menuju era globalisasi, di mana karya-karya sastra dapat melintasi batas negara dengan lebih mudah, saling berpengaruh, dan membentuk warisan budaya yang bersifat lintas budaya. Untuk pertama kalinya, sastra anak bisa dianggap sebagai bentuk sastra internasional yang sah. Hal ini terlihat dari karya-karya awal yang telah mendunia dan banyak diterjemahkan, seperti kisah petualangan Robinson Crusoe (1719) karya Daniel Defoe dan Perjalanan Gulliver (1726) karya Jonathan Swift (Mustadi, 2022).

Pendidikan karakter dapat ditanamkan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran sastra anak, yang diajarkan dalam mata kuliah bahasa dan sastra Indonesia. Usia sekolah dasar merupakan masa yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berguna dalam kehidupan sehari-hari hingga dewasa. Nilai-nilai ini akan terus tertanam jika sastra anak terus digunakan sebagai media pengajaran (Purwanti & Haerudin, 2020). Sastra anak dan perkembangan karakter saling berkaitan karena pemahaman sastra berhubungan dengan sikap, perilaku, serta pemahaman tentang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta benar dan salah.

Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, perilaku, dan kemampuan siswa dalam mengembangkan diri menjadi individu yang berilmu dan berintegritas. Karakter merupakan akhlak dan budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter sejak dini berperan penting dalam perkembangan emosional, spiritual, dan intelektual anak, serta menjadi pelindung dari dampak negatif perkembangan teknologi. Integrasi pendidikan karakter dalam sastra anak membantu siswa memahami nilai moral dan menghadapi perubahan zaman. Karakter mencakup perilaku, sikap, metode, dan kualitas individu, sehingga penting diajarkan

kepada siswa sekolah dasar agar mereka mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya (Oktasari & Kasanova, 2023).

4. KESIMPULAN

Sastra anak memiliki sejarah perkembangan yang panjang, baik di dunia maupun di Indonesia. Di dunia, sastra anak telah berkembang sejak masa pra-sastra tertulis hingga menjadi genre mandiri yang semakin beragam dalam bentuk dan tema, terlebih di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital. Di Indonesia, perjalanan sastra anak dimulai dari tradisi lisan, berkembang melalui masa kolonial, kemerdekaan, hingga mencapai masa kejayaannya di era 1980–1990-an, dan terus mengalami transformasi hingga sekarang dengan munculnya banyak penulis baru dan penerbit yang peduli terhadap konten lokal.

Karakteristik sastra anak yang khas, seperti penggunaan bahasa yang sederhana, ilustrasi menarik, serta muatan nilai moral dan budaya, menjadikannya media yang efektif dalam mendidik sekaligus menghibur anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk terus mendorong pengembangan sastra anak sebagai bagian dari pendidikan karakter. Meskipun masih ada tantangan seperti rendahnya minat baca atau dominasi produk luar, sastra anak tetap memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan antara hiburan dan pendidikan yang membentuk generasi muda yang cerdas dan berkarakter.

REFERENSI

- Adolph, R. (2021). *Sejarah Sastra Anak*.
- Andriyanto, A. (2022). Sejarah Penerbitan Buku sampai Terbentuknya Balai Pustaka pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.32585/keraton.v3i2.2691>
- Angelia Purba, N., & Sidebang, R. (2024). Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia. *Edupedia Publisher*, 1–148. Retrieved from <http://press.eduped.org/index.php/pedia/article/view/47>
- Annisya, S., & Baadilla, I. (2022). Analisis Nilai Karakter melalui Media Animasi Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7888–7895. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3648>
- Apriyani, T., Daulay, R., & Jaya, P. H. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pemanfaatan Sastra Anak Pada Sanggar Belajar Di Malaysia. *Puan Indonesia*, 5(2), 433–442. <https://doi.org/10.37296/jpi.v5i2.183>
- Aryanto, S., Sumirat, F., Kurnia, D. A., Trivena, T., & Fajri, M. (2021). Asistensi Pelatihan

- Menulis Antologi Sastra Anak Berbasis Ecopreneurship Ditinjau dari Penggunaan Media Pembelajaran Sinkronisasi dan Asinkronisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 40–48. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1819>
- Devianty, R. (2017). Membangun Karakter Anak melalui Sastra. *Raudhah*, 5(1), 2338–2163.
- Fitri, R. A. (2024). Penggunaan Digital Storytelling untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif: Persepsi Siswa dan Guru. *Jpbii Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 12(1), 2615–4404. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v12i1.2861>
- Fitriana, I. (2013). Penerjemahan Karya Sastra Anak Irta Fitriana. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 4(2), 1–12.
- Ginting, S. D., & Marpaung, K. M. S. (2021). Analisis Dongen Danau Toba Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1538>
- Hafi, I. Y. (2020). Mengembangkan Kepribadian Anak Melalui Sastra Anak (Dongeng). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata*, 1(1), 63–68. Retrieved from <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>
- Jurahman, Y. D. (2022). Implementasi Mendongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penanaman Karakter Anak Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 161–167. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p161-167>
- K, R. T.-S. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*.
- Munaris. (2020). Sastra Anak Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Di Sekolah. *KATA (Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya)*, 10.
- Mustadi, A. W. P. (2022). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka*. Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281: UNY Press.
- Mustofa, A. (2024). *Sastra Anak* (Dr. Dott.). Permata Hijau Regency blok F/1 Kel. Pisang; Kec. Pauh; Padang Kel. Pisang; Kec. Pauh; Padang: CV Gita Lentera.
- Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Sastra Anak. *Journal on Education*, 05(04), 12017–12025.
- Putrayasa, G. N. K. (2024). Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Bangsa. *Jurnal Ecobisma*, 7(3), 9512–9517.
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia. Pustaka Larasan*.
- Summaryanti, L., & Kasanova, R. (2024). *Sastra Anak, Studi Sejarah, Genre, dan Evolusi Naratif*.
- Susanto, D., Prasojo, A., Wati, R., & Murtini, M. (2021). Wacana Estetika Islam Dalam Sastera Kanak-Kanak Indonesia Era Orde Baru Tahun 1980-an. *Jurnal Pengajian Melayu*, 32(1), 1–14. <https://doi.org/10.22452/jomas.vol32no1.1>

- Tondang, N. S., & Sembiring, Y. B. (2024). Nilai Budaya dalam Legenda Nusantara : Mengembangkan Nilai Budaya melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, 5(4), 4868–4884.
- Ummah, M. S. (2023). Jurnal Pembelajaran Sastra. *Sustainability (Switzerland)*, 5(2), 1–14. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU_NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI